

Pendampingan Penyusunan Program Kerja Remaja Masjid untuk Meningkatkan Partisipasi Jamaah Masjid Besar Baiturrohman Sukomoro Nganjuk

M. Yusuf, Mar'atus Sholikhah, Masduqi, M. Misbahul Amin¹

¹STAI Darussalam Nganjuk

E-mail: zusuv.hamidi@gmail.com, lika.sholikhah94@gmail.com, masdukiisyhar@gmail.com,
amien195@gmail.com

ABSTRACT

This community service program was initiated due to the absence of a systematic work program among the mosque youth organization, resulting in fluctuating congregational participation in various activities. The objective of this program was to assist the mosque youth in formulating a structured work plan to enhance congregational involvement at Baitur Rohman Grand Mosque, Sukomoro Nganjuk. A participatory approach was employed through problem identification, focus group discussions, program drafting, and joint evaluation. The participants consisted of mosque youth administrators and active members involved in the planning process. The results indicate the establishment of a structured annual work program, clearer task distribution, and improved internal coordination. Furthermore, an increase in congregational participation in religious and social activities was observed. The program concludes that participatory-based assistance is effective in strengthening mosque youth organizational governance. Periodic evaluation and continuous mentoring are recommended to ensure program sustainability.

Keywords: *mosque youth, work program, congregational participation, participatory mentoring, mosque empowerment*

ABSTRAK

Pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh belum tersusunnya program kerja remaja masjid secara sistematis sehingga partisipasi jamaah dalam berbagai kegiatan masih fluktuatif. Tujuan kegiatan ini adalah mendampingi remaja masjid dalam menyusun program kerja yang terstruktur guna meningkatkan keterlibatan jamaah di Masjid Besar Baitur Rohman Sukomoro Nganjuk. Metode yang digunakan berupa pendekatan partisipatif melalui tahapan identifikasi masalah, diskusi kelompok terarah, penyusunan rancangan program, serta evaluasi bersama. Subjek kegiatan adalah pengurus dan anggota remaja masjid yang terlibat aktif dalam proses perencanaan. Hasil pendampingan menunjukkan adanya dokumen program kerja tahunan yang lebih sistematis, pembagian tugas yang jelas, serta meningkatnya koordinasi internal. Selain itu, terjadi peningkatan partisipasi jamaah pada kegiatan keagamaan dan sosial yang diselenggarakan. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa pendampingan berbasis perencanaan partisipatif efektif dalam memperkuat tata kelola organisasi remaja masjid. Direkomendasikan adanya evaluasi berkala dan pendampingan lanjutan untuk menjaga keberlanjutan program.

Keywords: *remaja masjid, program kerja, partisipasi jamaah, pendampingan partisipatif, pemberdayaan masjid*

Pendahuluan

Masjid dalam tradisi Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah ritual, tetapi juga sebagai pusat pembinaan umat, penguatan solidaritas sosial, dan pengembangan peradaban masyarakat.¹ Sejak masa awal Islam, masjid menjadi ruang strategis bagi pendidikan, musyawarah, hingga pengorganisasian sosial. Dalam konteks masyarakat modern, fungsi tersebut tetap relevan, bahkan semakin penting di tengah tantangan sosial, budaya, dan digital yang dihadapi generasi muda.² Oleh karena itu, pengelolaan masjid yang profesional dan partisipatif menjadi kebutuhan mendesak agar masjid tetap hidup dan berdaya guna.

Salah satu unsur penting dalam dinamika masjid adalah keberadaan remaja masjid. Remaja masjid berperan sebagai motor penggerak kegiatan keagamaan dan sosial yang menysar generasi muda. Mereka menjadi penghubung antara pengurus takmir dengan jamaah usia produktif.³ Dalam perspektif manajemen organisasi, keberhasilan suatu organisasi sangat ditentukan oleh perencanaan program yang jelas, pembagian tugas yang terstruktur, serta evaluasi yang berkelanjutan.⁴ Tanpa perencanaan yang sistematis, kegiatan cenderung bersifat insidental, tidak berkesinambungan, dan sulit mengukur dampaknya terhadap partisipasi anggota.

Masjid Besar Baitur Rohman Bagor Wetan Sukomoro Nganjuk merupakan salah satu masjid yang memiliki potensi besar sebagai pusat kegiatan keagamaan masyarakat. Secara geografis, masjid ini berada di lingkungan yang cukup strategis dan dikelilingi oleh masyarakat dengan latar belakang sosial yang beragam. Aktivitas keagamaan rutin seperti shalat berjamaah, pengajian, dan peringatan hari besar Islam telah berjalan dengan baik.⁵ Namun demikian, berdasarkan observasi awal dan komunikasi dengan pengurus, program kerja remaja masjid belum tersusun secara sistematis dalam bentuk dokumen perencanaan tahunan. Kegiatan yang dilaksanakan masih bersifat sporadis dan bergantung pada momentum tertentu, seperti bulan Ramadhan atau peringatan hari besar Islam.⁶

Kondisi tersebut berdampak pada fluktuasi partisipasi jamaah, khususnya kalangan pemuda. Pada kegiatan tertentu, partisipasi cukup tinggi, namun pada kegiatan lain cenderung menurun. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan pada aspek perencanaan program kerja yang mampu mengakomodasi kebutuhan jamaah sekaligus mengoptimalkan potensi remaja masjid. Dalam teori manajemen, perencanaan (*planning*) merupakan fungsi

¹Hery Agung Setyawan, "Membangun Peradaban: Dinamika Kelembagaan Pendidikan Islam melalui Surau, Masjid, dan Pesantren di Indonesia," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, No. 02 (2025): 289–315.

²Rafifah Qanita et al., "Peran Masjid sebagai Lembaga Kaderisasi Umat di Tengah Dinamika Sosial: Sebuah Tinjauan Historis dan Kontemporer," *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, No. 1 (2025): 1–11.

³Said Fadil, "Peran Remaja Islam Masjid (RISMA) Nurul Akbar dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan di Desa Waspada Kecamatan Sekincau Lampung Barat" (IAIN Metro, 2025).

⁴Muhammad Rizky Efendi, Khoirotnun Nuroh, dan Adi Lukman Hakim, "Perencanaan Tujuan dan Sasaran Evaluasi Kinerja," *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)* 6, no. 2 (2025): 60–73.

⁵Sumari, Tokoh Aagama dan Masyarakat, Wawancara Langsung (Agustus 2025).

⁶Bagor Wetan Sukomoro Nganjuk, Observasi Langsung (Agustus 2025).

dasar yang menentukan arah dan keberhasilan organisasi.⁷ Perencanaan yang baik akan menghasilkan program yang terarah, realistis, serta dapat dievaluasi secara terukur.

Selain itu, konsep partisipasi masyarakat menegaskan bahwa keterlibatan aktif anggota komunitas dalam proses perencanaan akan meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan tanggung jawab terhadap program yang dijalankan.⁸ Pendekatan partisipatif dalam penyusunan program kerja memungkinkan remaja masjid tidak hanya menjadi pelaksana kegiatan, tetapi juga menjadi subjek yang merancang, menentukan prioritas, serta mengevaluasi programnya sendiri. Hal ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada penguatan kapasitas internal komunitas.

Beberapa studi tentang pemberdayaan komunitas keagamaan menunjukkan bahwa keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh kualitas tata kelola organisasi dan kepemimpinan lokal. Remaja masjid sebagai organisasi kepemudaan berbasis keagamaan membutuhkan pendampingan dalam aspek manajerial agar mampu menjalankan peran strategisnya secara optimal.⁹ Pendampingan bukan berarti mengambil alih peran mereka, melainkan memfasilitasi proses belajar bersama dalam menyusun perencanaan yang sistematis dan aplikatif.

Atas dasar tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada pendampingan penyusunan program kerja remaja masjid di Masjid Besar Baitur Rohman Bagor Wetan Sukomoro Nganjuk. Alasan pemilihan subjek pengabdian ini didasarkan pada dua pertimbangan utama. *Pertama*, adanya kebutuhan nyata dari pengurus dan remaja masjid untuk memiliki dokumen program kerja yang lebih terstruktur. *Kedua*, potensi besar remaja masjid sebagai agen perubahan sosial di lingkungan sekitarnya apabila didukung dengan sistem perencanaan yang baik.

Perubahan sosial yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya kualitas tata kelola organisasi remaja masjid, terbentuknya program kerja tahunan yang sistematis dan terukur, serta meningkatnya partisipasi jamaah dalam berbagai kegiatan masjid. Partisipasi yang dimaksud tidak hanya dalam bentuk kehadiran fisik, tetapi juga keterlibatan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Dengan demikian, masjid diharapkan semakin berfungsi sebagai pusat pemberdayaan umat yang inklusif dan berkelanjutan.

Secara khusus, pengabdian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kondisi awal penyusunan program kerja remaja masjid, (2) melaksanakan pendampingan penyusunan program kerja secara partisipatif, dan (3) menganalisis dampak pendampingan terhadap peningkatan partisipasi jamaah. Melalui pendekatan partisipatif dan penguatan kapasitas

⁷Eka Tripustikasari, "Peran Manajemen dalam Meningkatkan Efektivitas Organisasi," *Journal of New Trends in Sciences* 3, No. 2 (2025): 1–10.

⁸Risyha Silfita Nuryana, Dyana Chusnulitta Jatnika, dan Farah Puti Firsanty, "Efektivitas Sosialisasi Sebagai Pendekatan Partisipatif dalam Program Sosial: Tinjauan Sistematis Literatur," *Share: Social Work Journal* 15, No. 1 (2025): 35–47.

⁹Mhd Ridho Yunus Siregar, "Strategi Kaderisasi dalam Meningkatkan Sumber Daya Remaja Masjid Baitun Na'im (Desa Tebing Linggahara Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu)" (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2022).

organisasi, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan manajemen remaja masjid yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat lokal.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Masjid Besar Baitur Rohman yang berlokasi di Bagor Wetan Sukomoro Nganjuk. Subjek pengabdian adalah pengurus dan anggota remaja masjid yang aktif dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Selain itu, takmir masjid turut dilibatkan sebagai mitra strategis dalam proses perencanaan dan evaluasi program. Pelibatan berbagai unsur ini dimaksudkan agar proses pengorganisasian komunitas berjalan secara kolaboratif dan partisipatif.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif (*participatory approach*), yang menempatkan remaja masjid sebagai subjek utama dalam proses perencanaan program kerja. Pendekatan ini dipilih karena dalam teori pemberdayaan masyarakat, keterlibatan aktif komunitas dalam setiap tahapan kegiatan akan memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan program.¹⁰ Dengan demikian, pendamping tidak berperan sebagai pengambil keputusan, melainkan sebagai fasilitator yang membantu proses identifikasi masalah, perumusan tujuan, dan penyusunan rencana aksi.

Secara metodologis, kegiatan ini menggunakan strategi *community organizing* yang menekankan pada penguatan kapasitas internal organisasi.¹¹ Proses pengorganisasian dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. *Pertama*, tahap identifikasi kebutuhan (*needs assessment*), yaitu pengumpulan informasi mengenai kondisi awal program kerja remaja masjid melalui observasi dan diskusi awal dengan pengurus. Tahap ini bertujuan untuk memetakan permasalahan, potensi, serta tantangan yang dihadapi.

Kedua, tahap diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*), yang melibatkan anggota remaja masjid dan perwakilan takmir. Pada tahap ini dilakukan perumusan visi kegiatan, penentuan prioritas program, serta pembagian bidang kerja. Diskusi berlangsung secara terbuka dan demokratis agar setiap anggota memiliki ruang untuk menyampaikan gagasan.

Ketiga, tahap penyusunan dokumen program kerja. Pada tahap ini, hasil diskusi diformulasikan dalam bentuk rencana kerja tahunan yang memuat jenis kegiatan, waktu pelaksanaan, penanggung jawab, indikator keberhasilan, serta mekanisme evaluasi. Pendamping memberikan arahan teknis mengenai prinsip perencanaan yang terukur dan realistis.

Keempat, tahap implementasi awal dan evaluasi bersama. Program kerja yang telah disusun mulai diujicobakan pada beberapa kegiatan prioritas. Selanjutnya dilakukan evaluasi

¹⁰Boge Triatmanto, Gaguk Apriyanto, dan Syarif Hidayatullah, *Model Pemberdayaan Masyarakat Holistik: Berorientasi Potensi Lokal* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2024).

¹¹Setyawan, "Membangun Peradaban: Dinamika Kelembagaan Pendidikan Islam melalui Surau, Masjid, dan Pesantren di Indonesia."

partisipatif untuk menilai efektivitas perencanaan serta tingkat partisipasi jamaah. Evaluasi ini menjadi dasar perbaikan dan penyempurnaan program kerja.

Melalui tahapan tersebut, proses pendampingan tidak hanya menghasilkan dokumen program kerja, tetapi juga membangun kapasitas manajerial remaja masjid dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan secara sistematis. Strategi ini diharapkan mampu memperkuat tata kelola organisasi serta meningkatkan partisipasi jamaah secara berkelanjutan.



Gambar 1. Alur Pendampingan Penyusunan Program Kerja Remaja Masjid

Hasil

Pelaksanaan pendampingan penyusunan program kerja remaja masjid di Masjid Besar Baitur Rohman Bagor Wetan Sukomoro Nganjuk berlangsung dalam beberapa tahapan yang saling berkaitan. Secara umum, dinamika proses menunjukkan adanya perubahan pola pikir dan pola kerja remaja masjid dari kegiatan yang bersifat spontan menuju perencanaan yang lebih sistematis dan terstruktur.

Pada tahap identifikasi kebutuhan, ditemukan bahwa kegiatan remaja masjid sebelumnya lebih bersifat insidental dan belum terdokumentasi secara tertulis dalam bentuk program kerja tahunan. Kegiatan seperti pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan sosial telah berjalan, namun belum disertai pembagian tugas yang jelas dan indikator keberhasilan yang terukur. Diskusi awal juga menunjukkan bahwa sebagian anggota belum memahami pentingnya perencanaan program sebagai dasar penguatan organisasi.

Tahap diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*) menjadi momentum penting dalam proses pendampingan. Dalam forum ini, remaja masjid secara aktif menyampaikan gagasan dan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Dinamika diskusi

menunjukkan meningkatnya kesadaran kolektif mengenai perlunya arah organisasi yang jelas. Pada tahap ini mulai dirumuskan visi kegiatan tahunan, pembentukan bidang kerja (keagamaan, sosial, dan pengembangan pemuda), serta penentuan prioritas program.

Selanjutnya, pada tahap penyusunan dokumen program kerja, remaja masjid bersama pendamping menyusun rencana kerja tahunan yang memuat jenis kegiatan, waktu pelaksanaan, penanggung jawab, serta mekanisme evaluasi. Hasil konkret dari tahap ini adalah terbentuknya dokumen program kerja yang terdokumentasi secara sistematis. Dokumen tersebut menjadi pranata baru dalam tata kelola organisasi remaja masjid, yang sebelumnya belum tersedia secara formal.

Implementasi awal dilakukan pada beberapa kegiatan prioritas, seperti pengajian tematik pemuda dan kegiatan bakti sosial. Pada tahap ini terlihat adanya pembagian tugas yang lebih jelas antaranggota. Koordinasi internal meningkat, dan komunikasi dengan takmir masjid menjadi lebih terarah. Hal ini menunjukkan perubahan perilaku organisasi dari pola kerja individual menuju kerja kolektif berbasis struktur.

Dampak yang paling terlihat adalah meningkatnya partisipasi jamaah, khususnya kalangan pemuda. Kehadiran jamaah pada kegiatan yang dirancang melalui program kerja menunjukkan kecenderungan meningkat dibandingkan kegiatan sebelumnya yang tidak direncanakan secara sistematis. Selain itu, muncul figur-figur pemuda yang lebih aktif dan mampu mengambil peran sebagai koordinator kegiatan. Kemunculan *local leader* ini menjadi indikator penting dalam proses transformasi sosial, karena menunjukkan adanya regenerasi kepemimpinan di lingkungan masjid.

Perubahan sosial lain yang teridentifikasi adalah tumbuhnya kesadaran akan pentingnya tata kelola organisasi yang transparan dan terencana. Remaja masjid mulai membiasakan diri melakukan evaluasi sederhana setelah kegiatan berlangsung, serta menyusun laporan singkat sebagai dokumentasi. Praktik ini menjadi langkah awal menuju organisasi yang lebih profesional dan akuntabel.

Secara keseluruhan, hasil pendampingan tidak hanya menghasilkan dokumen program kerja, tetapi juga membangun kapasitas manajerial, memperkuat solidaritas internal, serta meningkatkan partisipasi jamaah. Proses ini menunjukkan bahwa pendampingan berbasis partisipatif mampu mendorong perubahan struktural dan kultural dalam organisasi remaja masjid.

Tabel 1.
Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Aspek	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
Dokumen Program Kerja	Tidak tersedia	Tersusun program kerja tahunan
Pembagian Tugas	Tidak terstruktur	Terbagi dalam bidang dan penanggung jawab

Aspek	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
Evaluasi Kegiatan	Tidak terdokumentasi	Dilakukan evaluasi sederhana
Partisipasi Jamaah	Fluktuatif	Cenderung meningkat dan lebih stabil
Kepemimpinan Pemuda	Terbatas	Muncul koordinator kegiatan (<i>local leader</i>)

Untuk memperkuat temuan kualitatif, dilakukan pencatatan jumlah partisipasi jamaah pada tiga kegiatan sebelum dan sesudah pendampingan. Data menunjukkan adanya peningkatan rata-rata kehadiran jamaah setelah program kerja disusun secara sistematis.

Tabel 2.
Statistik Partisipasi Jamaah Sebelum dan Sesudah Pendampingan

Keterangan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sebelum Pendampingan	3	25	40	31.67	7.64
Sesudah Pendampingan	3	45	65	55.00	10.00

Keterangan:

N = jumlah kegiatan yang diamati

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata partisipasi jamaah sebelum pendampingan berada pada angka 31,67 peserta per kegiatan. Setelah penyusunan program kerja dilakukan secara sistematis dan partisipatif, rata-rata partisipasi meningkat menjadi 55 peserta per kegiatan. Selain peningkatan jumlah rata-rata, variasi partisipasi juga menunjukkan kecenderungan yang lebih stabil dan terorganisir.

Data ini memperkuat temuan bahwa perencanaan program kerja yang terstruktur berdampak positif terhadap peningkatan partisipasi jamaah. Program yang dirancang dengan pembagian tugas yang jelas dan jadwal yang terencana mampu menarik keterlibatan lebih luas dari masyarakat, khususnya kalangan pemuda.

Diskusi

Hasil pendampingan penyusunan program kerja remaja masjid di Masjid Besar Baitur Rohman Bagor Wetan Sukomoro Nganjuk menunjukkan bahwa perencanaan yang sistematis berkontribusi signifikan terhadap penguatan tata kelola organisasi dan peningkatan partisipasi jamaah. Temuan ini selaras dengan teori manajemen klasik yang menempatkan perencanaan (*planning*) sebagai fungsi fundamental dalam menentukan arah, efektivitas, dan

keberlanjutan organisasi. Tanpa perencanaan yang jelas, organisasi cenderung bergerak secara reaktif dan sporadis, sehingga sulit mencapai tujuan secara optimal.¹²

Dalam konteks organisasi berbasis komunitas seperti remaja masjid, perencanaan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan kesadaran kolektif. Proses diskusi kelompok terarah yang dilakukan selama pendampingan memperlihatkan bahwa keterlibatan anggota dalam merumuskan program kerja menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap organisasi. Hal ini sejalan dengan teori partisipasi masyarakat yang menyatakan bahwa partisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan akan meningkatkan komitmen dan tanggung jawab anggota terhadap pelaksanaan program.¹³

Peningkatan partisipasi jamaah yang tercermin dari data kuantitatif juga dapat dipahami melalui perspektif pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*). Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam pengabdian ini tidak memposisikan remaja masjid sebagai objek pembinaan, melainkan sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk berkembang. Pendamping berfungsi sebagai fasilitator yang membuka ruang refleksi, bukan sebagai pengendali program. Pola ini memperkuat kapasitas internal organisasi, sehingga perubahan yang terjadi bersifat lebih berkelanjutan.

Temuan menarik lainnya adalah munculnya figur *local leader* dalam struktur remaja masjid. Kemunculan pemimpin lokal ini menunjukkan bahwa proses pendampingan tidak hanya menghasilkan dokumen administratif, tetapi juga mendorong transformasi kultural dalam organisasi. Dalam teori kepemimpinan komunitas, *local leader* seringkali lahir dari proses partisipatif yang memberikan ruang aktualisasi dan tanggung jawab. Ketika individu diberi kesempatan memimpin kegiatan, terjadi proses pembelajaran sosial yang memperkuat legitimasi dan pengaruhnya di tengah komunitas.¹⁴

Selain itu, terbentuknya dokumen program kerja sebagai pranata baru menunjukkan adanya perubahan struktural dalam tata kelola organisasi. Sebelumnya, kegiatan berjalan tanpa dokumentasi yang sistematis. Setelah pendampingan, program kerja tahunan menjadi acuan bersama dalam melaksanakan kegiatan. Dalam perspektif kelembagaan, kehadiran aturan dan dokumen formal merupakan indikator penting dari proses institusionalisasi. Artinya, remaja masjid mulai bergerak dari pola organisasi informal menuju tata kelola yang lebih terstruktur dan akuntabel.¹⁵

Secara teoritis, pengabdian ini memperlihatkan hubungan erat antara perencanaan partisipatif, penguatan kapasitas organisasi, dan peningkatan partisipasi sosial. Perencanaan bukan sekadar alat teknis, melainkan medium pembelajaran kolektif. Ketika proses

¹²Riomas Sinurat, Tampe Tuah Malem Ginting, dan Arief Muhazir Insandi, *Membangun Organisasi Efektif Dengan Manajemen* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

¹³Rodi Aswandi, Bahraen Rinaldi, dan Ahmad Jalaluddin, "Dampak Pengambilan Keputusan terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Menuju Keberlanjutan Program di Desa Mendana Raya," *Al-Faizi: Jurnal Politik, Hukum dan Bisnis* 2, No. 2 (2024): 72–89.

¹⁴Husein Nadhir, "Hubungan Antara Kepemimpinan Komunitas dan Pemberdayaan Masyarakat Desa," *Jurnal Kajian Sosiologi Indonesia* 1, No. 1 (2025): 29–35.

¹⁵Enggar Mukti Ridwan, "Optimalisasi Fungsi Organisasi Remaja Islam Masjid (Risma) Dalam Pemberdayaan Remaja d Dusun Pesawaran V Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran" (UIN Raden Intan Lampung, 2025).

perencanaan dilakukan secara dialogis, anggota organisasi belajar menyusun prioritas, membagi peran, dan mengevaluasi kegiatan secara reflektif. Proses ini menciptakan transformasi sosial yang dimulai dari perubahan cara berpikir (*mindset*), kemudian berlanjut pada perubahan perilaku organisasi.

Dari sudut pandang pengembangan organisasi berbasis masjid, hasil ini menunjukkan bahwa penguatan manajerial pada remaja masjid dapat menjadi strategi efektif dalam menghidupkan fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan umat. Partisipasi jamaah yang meningkat bukan hanya akibat dari banyaknya kegiatan, tetapi karena kegiatan tersebut dirancang secara terarah, relevan dengan kebutuhan jamaah, dan melibatkan mereka dalam prosesnya.

Dengan demikian, temuan pengabdian ini memperkaya diskursus tentang manajemen organisasi komunitas keagamaan. Pendampingan berbasis perencanaan partisipatif terbukti mampu menghasilkan perubahan struktural (terbentuknya program kerja), perubahan perilaku (kerja kolektif dan evaluatif), serta perubahan sosial (meningkatnya partisipasi dan munculnya pemimpin lokal). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang sederhana namun sistematis dapat memberikan dampak signifikan terhadap dinamika organisasi komunitas.

Kesimpulan

Kegiatan pendampingan penyusunan program kerja remaja masjid di Masjid Besar Baitur Rohman Bagor Wetan Sukomoro Nganjuk menunjukkan bahwa perencanaan yang sistematis dan partisipatif mampu memperkuat tata kelola organisasi serta meningkatkan partisipasi jamaah. Sebelum pendampingan, kegiatan remaja masjid berjalan secara insidental dan belum terdokumentasi secara terstruktur. Melalui proses identifikasi kebutuhan, diskusi kelompok terarah, penyusunan program kerja, serta evaluasi partisipatif, terbentuk dokumen program kerja tahunan yang menjadi acuan bersama dalam pelaksanaan kegiatan.

Secara reflektif, hasil pengabdian ini menegaskan bahwa perencanaan bukan sekadar aktivitas administratif, tetapi merupakan proses pembelajaran kolektif yang membangun kesadaran organisasi. Pendekatan partisipatif terbukti mendorong rasa memiliki, meningkatkan koordinasi internal, serta melahirkan pemimpin lokal (*local leader*) yang berperan aktif dalam menggerakkan kegiatan. Dengan demikian, perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat struktural melalui terbentuknya pranata baru, tetapi juga kultural melalui perubahan pola pikir dan perilaku organisasi.

Rekomendasi yang dapat diajukan adalah perlunya evaluasi berkala terhadap pelaksanaan program kerja agar tetap relevan dengan kebutuhan jamaah. Selain itu, pendampingan lanjutan dan pelatihan manajerial sederhana bagi remaja masjid dapat memperkuat keberlanjutan program. Model pendampingan ini juga dapat direplikasi pada masjid lain sebagai strategi penguatan organisasi pemuda berbasis masjid dalam meningkatkan partisipasi sosial keagamaan masyarakat.

Pengakuan/Acknowledgements

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Takmir Masjid Besar Baitur Rohman Sukomoro Nganjuk yang telah memberikan izin dan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pengurus dan anggota remaja masjid yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan pendampingan, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga penyusunan serta evaluasi program kerja.

Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada STAI Darussalam Pondok Pesantren Miftahul Muftadiin Krempyang Nganjuk sebagai perguruan tinggi penyelenggara kegiatan pendampingan ini, yang telah memberikan dukungan kelembagaan serta memfasilitasi pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat. Dukungan institusional tersebut menjadi faktor penting dalam kelancaran dan keberhasilan kegiatan.

Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi pengembangan organisasi remaja masjid serta peningkatan partisipasi jamaah dalam kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Daftar Referensi

- Aswandi, Rodi, Bahraen Rinaldi, dan Ahmad Jalaluddin. "Dampak Pengambilan Keputusan terhadap Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Menuju Keberlanjutan Program di Desa Mendana Raya." *Al-Faizi: Jurnal Politik, Hukum dan Bisnis* 2, no. 2 (2024): 72–89.
- Efendi, Muhammad Rizky, Khoirotnun Nuroh, dan Adi Lukman Hakim. "Perencanaan Tujuan dan Sasaran Evaluasi Kinerja." *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)* 6, no. 2 (2025): 60–73.
- Fadil, Said. "Peran Remaja Islam Masjid (RISMA) Nurul Akbar dalam Kegiatan Sosial Kemasyarakatan di Desa Waspada Kecamatan Sekincau Lampung Barat." IAIN Metro, 2025.
- Nadhir, Husein. "Hubungan Antara Kepemimpinan Komunitas dan Pemberdayaan Masyarakat Desa." *Jurnal Kajian Sosiologi Indonesia* 1, no. 1 (2025): 29–35.
- Nuryana, Risyha Silfita, Dyana Chusnulitta Jatnika, dan Farah Puti Firsanty. "Efektivitas Sosialisasi Sebagai Pendekatan Partisipatif dalam Program Sosial: Tinjauan Sistematis Literatur." *Share: Social Work Journal* 15, no. 1 (2025): 35–47.
- Qanita, Rafifah, Nursyafna Nursyafna, Muhammad Fadhly, dan Wismanto Wismanto. "Peran Masjid sebagai Lembaga Kaderisasi Umat di Tengah Dinamika Sosial: Sebuah Tinjauan Historis dan Kontemporer." *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 1–11.
- Ridwan, Enggar Mukti. "Optimalisasi Fungsi Organisasi Remaja Islam Masjid (Risma) Dalam Pemberdayaan Remaja di Dusun Pesawaran V Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran." UIN Raden Intan Lampung, 2025.

Setyawan, Hery Agung. "Membangun Peradaban: Dinamika Kelembagaan Pendidikan Islam melalui Surau, Masjid, dan Pesantren di Indonesia." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 02 (2025): 289–315.

Sinurat, Riomas, Tampe Tuah Malem Ginting, dan Arief Muhazir Insandi. *Membangun Organisasi Efektif Dengan Manajemen*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.

Siregar, Mhd Ridho Yunus. "Strategi Kaderisasi dalam Meningkatkan Sumber Daya Remaja Masjid Baitun Na'im (Desa Tebing Linggahara Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu)." UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2022.

Triatmanto, Boge, Gaguk Apriyanto, dan Syarif Hidayatullah. *Model Pemberdayaan Masyarakat Holistik: Berorientasi Potensi Lokal*. Uwais Inspirasi Indonesia, 2024.

Tripustikasari, Eka. "Peran Manajemen dalam Meningkatkan Efektivitas Organisasi." *Journal of New Trends in Sciences* 3, no. 2 (2025): 1–10.